



Integrasi Hermeneutika dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: dari Pemahaman Cerita Menuju Pengembangan Karakter

Ruth Permata Sari Naiborhu^{1*}, Greydia Anastasya Hutasoit², Destin Laura Silitonga³,
Lentiro Panggabean⁴, Melina Sipahutar⁵

¹⁻⁵Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PK – AUD), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email: naiborhuruth2@gmail.com^{1*}, Gredyaanatasyahutasoit@gmail.com², destinlaura6@gmail.com³,
lentipanggabean2022@gmail.com⁴, Melinasipahutar1990@gmail.com⁵

*Korespondensi Penulis

Abstract. *In early childhood education (ECE), the integration of hermeneutics provides opportunities for students to cultivate positive character rooted in moral values and broaden their understanding of the meaning of stories. Hermeneutics is not only used to interpret texts; it is also a dialogical approach that encourages children to think about meaning, characters, values, and moral messages thru questioning, interpreting, and connecting stories to everyday life. The purpose of this article is to explain the concept of hermeneutics in early childhood education, how it can be applied in story-based learning, and how it impacts children's character development. The study shows that hermeneutics enhances early critical literacy, empathy, self-control, and moral choices. This article provides new guidance for educators on how to design story-based learning, which is a significant interpretive process and more than just knowledge transfer. This article provides new guidance for educators on how to create story-based learning, which is an interpretive process essential for character development, not just knowledge transfer.*

Keyword: *Character Development; Christian Religious Education; Early Childhood Education; Hermeneutics; Values Education*

Abstrak. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), integrasi hermeneutika memberikan peluang bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter positif yang berakar pada nilai-nilai moral dan memperluas pemahaman mereka tentang makna cerita. Hermeneutika tidak hanya digunakan untuk menafsirkan teks; itu juga adalah pendekatan dialogis yang mengajak anak-anak untuk berpikir tentang makna, karakter, nilai, dan pesan moral melalui pertanyaan, menafsirkan, dan mengaitkan kisah dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep hermeneutika dalam PAUD, bagaimana ia dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis cerita, dan bagaimana hal itu berdampak pada pembentukan karakter anak. Kajian menunjukkan bahwa hermeneutika meningkatkan literasi kritis dini, empati, pengendalian diri, dan pilihan moral. Artikel ini memberikan arahan baru bagi pendidik tentang bagaimana merancang pembelajaran berbasis cerita, yang merupakan proses interpretasi yang signifikan dan lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Artikel ini memberikan arahan baru bagi pendidik tentang bagaimana membuat pembelajaran berbasis cerita, yang merupakan proses interpretasi yang penting untuk perkembangan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Kata Kunci: Hermeneutika; Pendidikan Agama Kristen; Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Nilai; Pengembangan Karakter

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada anak usia dini sangat penting untuk membangun pikiran, karakter, dan kepribadian anak. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada di masa keemasan (*golden age*), di mana mereka sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan. Kegiatan bercerita adalah cara paling alami dan efektif untuk mengajar. Selain memberikan hiburan, cerita mengajarkan konsep moral, sosial, dan emosional melalui tokoh dan alur yang menarik. Oleh karena itu, menggunakan cerita sebagai alat pendidikan merupakan komponen penting dari kurikulum PAUD kontemporer.

Pendekatan hermeneutika sebagai metode untuk meningkatkan pengalaman belajar anak mulai menjadi perhatian baru dalam perkembangan pedagogi modern. Secara tradisional, hermeneutika didefinisikan sebagai ilmu dan seni menafsirkan teks. Namun, saat ini, hermeneutika mencakup proses memahami makna melalui diskusi, refleksi, dan interaksi, serta teks sastra atau teologis. Hermeneutika dalam pembelajaran PAUD memungkinkan anak untuk bertindak sebagai penafsir aktif dan bukan hanya pendengar pasif.

Untuk pendidikan anak usia dini, pendekatan hermeneutika dianggap relevan karena fakta bahwa anak-anak memiliki kemampuan interpretatif yang berkembang secara alami. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan menafsirkan karakter dalam cerita, mereka menunjukkan perkembangan kognitif dan sosial yang lebih baik, menurut penelitian Johansson (2023) tentang hermeneutika anak. Penafsiran membantu anak memahami hubungan sebab-akibat, memahami emosi mereka, dan menguji prinsip moral cerita.

Selain itu, memasukkan hermeneutika memungkinkan pembelajaran karakter yang lebih signifikan. Pendekatan hermeneutika menawarkan alternatif baru untuk pendidikan karakter anak usia dini. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk menemukan nilai melalui proses interpretasi. Selama ini, pendidikan karakter pada anak usia dini lebih banyak dilakukan melalui penjelasan langsung. Dengan bimbingan guru, anak-anak dapat menemukan pesan moral, mempertimbangkan pilihan tokoh, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter kontemporer yang menekankan diskusi moral dan pemahaman reflektif (Lickona, 2022).

Selain itu, proses pembelajaran berbasis hermeneutika meningkatkan literasi kritis anak-anak. Menurut Sundqvist dan Korhonen (2022), membaca dialogis, sebuah metode hermeneutika, membantu anak-anak memahami pesan implisit, menyatakan pendapat mereka, dan menafsirkan informasi secara lebih mendalam. Sejak usia dini, kemampuan literasi kritis mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis dan analitis, yang akan bermanfaat bagi perkembangan akademik dan sosial mereka di masa depan.

Meskipun demikian, implementasi hermeneutika dalam pembelajaran PAUD tidak selalu mudah. Banyak guru masih menggunakan pendekatan cerita linear, di mana siswa hanya diminta mendengarkan dan menjawab pertanyaan faktual. Ketidaktahuan guru tentang pendekatan hermeneutika juga menjadi hambatan untuk menerapkannya. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru PAUD dengan pelatihan yang tepat dapat membantu anak-anak memahami dengan baik melalui pertanyaan terbuka, permainan peran, dan refleksi sederhana.

Kajian yang lebih mendalam diperlukan karena potensi besar hermeneutika untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran dan pembentukan karakter anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep hermeneutika dalam PAUD, menjelaskan cara menggunakannya, dan menilai dampak hermeneutika terhadap pengembangan karakter anak. Oleh karena itu, makalah ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran bagi anak usia dini yang lebih reflektif, berbicara, dan bermakna.

2. KAJIAN TEORI

Dalam dunia pendidikan, hermeneutika bukan sekadar metode untuk menafsirkan teks; itu adalah pendekatan pedagogis yang melihat pemaknaan sebagai proses dialogis antara subjek (anak atau guru) dan teks atau cerita. Karena pendekatan hermeneutik modern menekankan bahwa ada pertemuan horizon di mana makna muncul melalui interaksi kontekstual, relevansinya dalam PAUD adalah bahwa peran guru beralih dari menjadi penyampai menjadi fasilitator makna. Kajian metodologis tentang hermeneutik interpretatif dalam penelitian pendidikan anak menunjukkan potensi kuat untuk menggali pengalaman pedagogis dan refleksi guru dalam praktik pembelajaran dini.

Konsep hermeneutika anak menyatakan bahwa anak-anak bukan penerima pasif; mereka memiliki kemampuan untuk memahami jika mereka diberi ruang untuk berbicara dan alat untuk berbicara yang sesuai dengan usia mereka. Menurut studi filsafatis dan literatur anak, dasar pedagogi hermeneutik khusus untuk PAUD harus dibangun dari estetika pembacaan anak dan kekhasan penafsiran anak-anak, termasuk cara mereka mempersonifikasi tokoh dan mengaitkan cerita dengan pengalaman. Dengan kata lain, pendekatan ini menghargai tafsir anak sebagai sumber pembelajaran dan bukan sekadar "kesalahan" yang perlu diperbaiki.

Praktik membaca dialogik, atau membaca interaktif, memberi kerangka operasional paling terbukti untuk menerapkan hermeneutika pada usia dini. Teknik scaffolding, penggunaan pertanyaan terbuka, dan perluasan respons anak mendorong pemahaman mendalam dan pembentukan makna bersama. Menurut penelitian terapan yang dilakukan di PAUD/pendidikan anak, intervensi bacaan dialogik meningkatkan pemahaman emosi tokoh, kosakata, dan keterlibatan anak dalam membuat inferensi moral dari cerita. Pendidik dan orang tua yang menerima pelatihan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca dialogis.

Storytelling tradisional, yang menggunakan berbagai bentuk media seperti boneka, dramatisasi, dan kegiatan menggambar ulang, terbukti membantu menumbuhkan sifat karakter

seperti empati, tolong-menolong, dan kejujuran pada anak-anak di usia dini. Setelah metode bercerita yang diperkaya dengan refleksi guru dan aktivitas aplikasi nyata, penelitian empiris di konteks lokal menunjukkan peningkatan indikator perilaku prososial dan pemahaman nilai moral. Ini menunjukkan bahwa kisah yang dipilih dan difasilitasi secara hermeneutik dapat berfungsi sebagai alat untuk internalisasi nilai.

Dengan berkembangnya media digital, *digital storytelling* yang menggabungkan suara, gambar, animasi, dan interaktivitas memperkaya pengalaman menafsirkan anak. Menurut penelitian terbaru (2024–2025), cerita digital yang disesuaikan dengan perkembangan anak dapat meningkatkan literasi awal, ekspresi bahasa, dan kemampuan naratif anak. Ini juga memungkinkan penggunaan konten multikultural yang mendorong empati dan pemahaman lintas-budaya. Agar makna tidak hanya terdiri dari menonton layar, desain pedagogis harus mempertimbangkan interaksi guru-siswa.

Kualitas interaksi guru-anak sangat penting untuk keberhasilan pendekatan hermeneutik. Teknik bertanya yang sensitif untuk perkembangan, dukungan emosional, dan lingkungan kelas yang aman mendorong anak untuk berbicara dan berbicara tentang arti bersama. Penelitian fenomenologis dan studi intervensi pada guru awal karir menyoroti bahwa ketika pendidik menerima pelatihan dan pengembangan profesional (CPD) yang menekankan refleksi hermeneutik dan praktik dialogis, kemampuan mereka untuk membantu anak-anak membaca dengan baik dan mengembangkan karakter mereka meningkat.

Meskipun ada bukti empiris yang mendukung manfaat cerita tradisional dikombinasikan dengan cerita dialogik dan digital, masalah yang sebenarnya adalah kebutuhan akan pelatihan guru, ketersediaan materi cerita berkualitas tinggi (baik cetak maupun digital) yang relevan, dan tekanan kurikulum yang sering mengurangi waktu untuk kegiatan reflektif. Untuk menerapkan hermeneutika secara sistematis di PAUD, studi terbaru menyarankan kerangka integratif, yang memadukan cerita kontekstual yang dipilih, protokol pertanyaan berjenjang (*scaffolding*), aktivitas aplikasi nilai, dan asesmen formatif terhadap pemahaman dan perilaku.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip hermeneutika dapat digunakan untuk mengintegrasikan proses pembelajaran cerita pada anak usia dini. Dengan menggunakan metode deskriptif-interpretatif, peneliti dapat menafsirkan makna, respons, dan pemahaman anak tentang cerita melalui proses dialogis dan reflektif. Metode interpretatif dipilih karena sesuai dengan fokus hermeneutik.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak berusia 5 – 6 tahun dan guru PAUD yang menggunakan pendekatan dialogis dalam pembelajaran berbasis cerita. Memilih guru yang telah menerapkan pendekatan bercerita atau storytelling secara aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pemilihan subjek purposive. Konteks lembaga PAUD yang memiliki program pembelajaran karakter relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan observasi dan wawancara selama empat minggu untuk mengidentifikasi pola aktivitas dan praktik pembelajaran yang konsisten.

Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Saat bercerita, observasi digunakan untuk melihat interaksi guru-anak, terutama bagaimana guru mendorong pertanyaan terbuka, diskusi makna, dan kaitannya dengan pengalaman anak. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui bagaimana mereka memahami hermeneutika dan pelaksanaannya, dan dokumentasi mencakup catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan transkrip dialog anak. Ketiga metode ini memungkinkan triangulasi data, yang membuat hasil penelitian lebih akurat dan dapat diandalkan.

Model Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis data, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menemukan topik utama seperti respons anak terhadap cerita, pola pertanyaan guru, dan perubahan perilaku karakter. Tabel naratif dan kutipan dialog digunakan untuk menyajikan data untuk menunjukkan proses interpretasi yang terjadi. Terakhir, hasil penelitian ditafsirkan menggunakan teori hermeneutika, terutama konsep dialog makna dan interpretasi anak. Dengan demikian, temuan penelitian dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis untuk pengembangan pembelajaran cerita pada anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memasukkan hermeneutika ke dalam pembelajaran cerita anak usia dini menghasilkan proses belajar yang dialogis dan reflektif. Selain membacakan cerita, guru meminta siswa untuk menafsirkan melalui pertanyaan terbuka. Setelah observasi pertama, jelas bahwa anak tertarik pada alur cerita dan makna di balik tindakan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran cerita bisa lebih dari sekadar latihan literasi; itu bisa membantu orang menjadi lebih moral dan emosi.

Dalam pembentukan ruang hermeneutik, interaksi antara guru dan siswa sangat penting. Dengan menggunakan teknik prompting dan probing, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menceritakan pendapat mereka. Misalnya, ketika guru bertanya mengapa tokoh tertentu membuat keputusan tertentu, anak-anak memberikan berbagai alasan

berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Hasil ini mendukung teori bahwa anak-anak adalah subjek penafsir aktif, yang memasukkan perspektif pribadi mereka ke dalam proses memahami cerita.

Guru mulai menyadari pentingnya mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata anak-anak, menurut wawancara. Guru mengatakan bahwa mereka sebelumnya hanya berfokus pada menyampaikan cerita secara lisan. Namun, setelah mencoba pendekatan hermeneutika, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara dan berpikir. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis telah berubah dari pembelajaran satu arah ke pembelajaran berbasis makna.

Observasi kegiatan di kelas menunjukkan bahwa metode membaca dialogik adalah yang paling efektif untuk menerapkan hermeneutika. Anak-anak menunjukkan keterampilan inferensial mereka dengan sangat aktif menjawab pertanyaan, memberikan komentar, dan bahkan mengajukan pendapat. Ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa membaca secara dialogik meningkatkan pemahaman naratif anak dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selama proses pembelajaran, anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan untuk memahami emosi tokoh. Berdasarkan alur cerita, anak-anak dapat mengidentifikasi perasaan seperti sedih, marah, takut, dan senang. Mereka juga dapat menjelaskan alasan di balik perasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional, terutama empati, dapat diperkuat melalui pembelajaran cerita dan diskusi makna.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak sering mengaitkan cerita dengan peristiwa yang mereka alami dalam hidup mereka sendiri. Misalnya, beberapa anak langsung menceritakan pengalaman mereka berbagi makanan dengan teman atau saudara mereka saat tokoh dalam cerita berbagi makanan. Pola ini menunjukkan bahwa interpretasi anak terjadi secara alami, dan ini terkait dengan gagasan hermeneutik, yang menganggap pemahaman sebagai pertemuan antara pengalaman subjek dan teks.

Selain itu, guru mengatakan bahwa anak lebih mudah mengingat pesan moral ketika mereka terlibat dalam diskusi makna. Ini berbeda dengan belajar cerita yang hanya disampaikan secara linear. Ketika anak-anak terlibat dalam pertukaran ide, mereka lebih mampu membuat kesimpulan tentang nilai moral. Ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik membantu pembentukan karakter melalui internalisasi nilai daripada hafalan.

Hasil penelitian dalam konteks pembentukan karakter menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati mulai muncul dalam perilaku anak-anak sehari-hari di kelas. Guru melihat peningkatan dalam keinginan anak untuk membantu teman,

berbicara secara positif, dan mematuhi aturan kelas. Beberapa sesi pembelajaran berbasis cerita dialogis menunjukkan peningkatan yang konsisten, meskipun ini terjadi secara bertahap.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan media digital dengan cerita digital meningkatkan dorongan anak. Anak tampak lebih fokus dan terlibat ketika cerita diceritakan, tetapi elemen dialogis penting untuk mempertahankan makna. Media digital dapat meningkatkan pengalaman hermeneutik siswa tanpa mengurangi kedalaman interpretasi dengan bantuan guru.

Pada akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika memberikan fondasi metodologis dan pedagogis yang kuat untuk pembelajaran anak usia dini. Pemahaman cerita adalah proses aktif yang meningkatkan interpretasi, literasi kritis, dan pembentukan karakter. Terbukti bahwa menggabungkan pendekatan bercerita, diskusi makna, dan refleksi adalah cara yang efektif untuk membangun anak sebagai siswa yang peka, kreatif, dan berkarakter.

5. KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, penerapan hermeneutika dalam pembelajaran anak usia dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pemahaman cerita dan pengembangan karakter. Hermeneutika memiliki kemampuan untuk mengubah pembelajaran bercerita dari aktivitas satu arah menjadi proses dialogis di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dalam menafsirkan makna. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan untuk memahami alur cerita, tetapi juga menemukan makna yang lebih dalam di balik kisah.

Terbukti bahwa proses dialogis yang terjadi saat mengajarkan cerita mendorong anak untuk berpikir kritis, memahami perspektif tokoh, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Prinsip hermeneutika menekankan pertemuan antara teks dan pengalaman subjektif pembaca. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memberi anak usia dini kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pendapat mereka dapat meningkatkan kemampuan interpretatif mereka.

Perkembangan karakter anak juga dipengaruhi oleh integrasi hermeneutika. Anak belajar nilai moral seperti jujur, empati, dan tanggung jawab melalui refleksi bersama. Kegiatan dialog makna membantu anak mengingat pesan moral dan memahaminya secara pribadi. Sehingga nilai-nilai dapat diterjemahkan ke dalam perilaku sehari-hari di kelas, guru memainkan peran penting dalam memandu proses interpretasi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa, selama elemen dialogis dipertahankan, penggunaan media digital dalam kegiatan cerita digital dapat meningkatkan proses interpretasi

anak. Sementara pertanyaan terbuka dan diskusi penting untuk memastikan bahwa makna tidak diciptakan secara pasif, visualisasi cerita membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak. Oleh karena itu, teknologi dapat membantu pembelajaran hermeneutik dalam PAUD.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika adalah pendekatan pedagogis yang relevan, aplikatif, dan berdampak besar pada pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini menguatkan peran guru sebagai fasilitator makna, mendorong anak untuk menjadi penafsir aktif, dan memperkuat pengembangan karakter anak melalui proses pemahaman reflektif. Penelitian lanjutan dapat menyelidiki penerapan hermeneutika dalam konteks kurikulum yang lebih luas atau mengevaluasi seberapa efektif itu di PAUD untuk kelompok usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Ö. E., & Çimşir, E. (2023). Digital storytelling in early childhood education: Effects on children's narrative skills and engagement. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 789–803. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01361-0>
- Al-Jarf, R. (2022). Interactive storytelling for developing children's moral reasoning in early childhood classrooms. *Journal of Early Childhood Literacy*, 22(3), 521–540. <https://doi.org/10.1177/14687984211025488>
- Alkitab. (2019). *Alkitab terjemahan baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Becker, C., & Nunez, A. (2024). Hermeneutics in educational research: A contemporary interpretive framework for understanding children's meaning-making. *Journal of Philosophy of Education*, 58(1), 112–129. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12723>
- Bus, A. G., & Neuman, S. B. (2022). Dialogic reading and early literacy development: A meta-analysis update. *Reading Research Quarterly*, 57(2), 343–362. <https://doi.org/10.1002/rrq.433>
- Farrington, F., & White, J. (2025). Children as interpreters: A hermeneutical approach to understanding narrative engagement in early childhood. *Early Years*, 45(1), 25–41. <https://doi.org/10.1080/09575146.2023.2185509>
- Ganea, P. A., & Canfield, C. F. (2023). Story-based learning and young children's socio-emotional development: A systematic review. *Child Development Perspectives*, 17(1), 45–52. <https://doi.org/10.1111/cdep.12453>
- Kucirkova, N., & Cremin, T. (2022). Children's meaning-making in digital storytelling: A multimodal hermeneutic perspective. *British Journal of Educational Technology*, 53(5), 1101–1115. <https://doi.org/10.1111/bjet.13168>
- Mol, S. E., & Verhoeven, L. (2022). The impact of dialogic reading intervention on preschoolers' inferential thinking and moral understanding. *Journal of Experimental Child Psychology*, 216, Article 105341. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105341>
- Nainggolan, B. (2021). Pembelajaran Alkitab bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101–113.

- Nikolajeva, M. (2021). Child hermeneutics: Understanding how young readers interpret stories. *Children's Literature in Education*, 52(3), 243–259. <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09417-5>
- Ricoeur, P. (2020). *Hermeneutics: Writings and interpretations* (Rev. ed.). Wiley-Blackwell.
- Rosales, K., & Hughes, R. (2024). Teacher–child dialogic interactions and character learning in early childhood classrooms. *Journal of Early Childhood Research*, 22(2), 178–195. <https://doi.org/10.1177/1476718X231156782>
- Sari, M. P., & Pratiwi, N. W. (2023). Storytelling berbasis nilai untuk pengembangan karakter anak usia dini: Studi eksperimen di PAUD Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v7i2.543>
- Solheim, O. J., & Lundetræ, K. (2023). Teachers' reflective practices in meaning-oriented reading sessions in early childhood settings. *Early Education and Development*, 34(7), 1291–1308. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2065824>
- Wang, Y., & Li, H. (2024). Digital storytelling and cultural empathy in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 13(1), 89–104. <https://doi.org/10.23979/ece.2024.13.1.89>